

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Volume 11 (2) 127 – 142 November 2021

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

DOI: 10.25273/counsellia.v11i2.9168

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>

Academic Dishonesty Siswa Di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling

Diana Dewi Wahyuningsih¹, Eny Kusumawati², Imam Setyo Nugroho³ ✉

¹FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta
email: diana.wahyuningsih@lecture.utp.ac.id

²FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta
email: eny.kusumawati@lecture.utp.ac.id

³FKIP, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta
email: ✉ imamsetyonugroho@lecture.utp.ac.id

Abstrak: *Academic dishonesty* yaitu perilaku menyimpang dari aturan akademik yang dilakukan oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan untuk mendapatkan hasil ujian atau pengakuan yang baik atas tugas akademiknya dengan jalan mencontek, plagiarisme, bekerja sama dalam kecurangan ujian, maupun memalsukan data. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat *academic dishonesty* siswa pada masa pandemi covid-19 dilihat dari perbedaan jenis kelamin, tingkatan kelas serta usia. Metode penelitian yang digunakan yaitu *survey* dengan jenis *cross sectional survey design* yang melibatkan 493 siswa sekolah menengah kejuruan yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan *academic dishonesty scale*. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji t-test dan Uji Anova. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan memiliki tingkat *academic dishonesty* pada kategori sedang. Lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa dilihat dari perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih tinggi dari siswa perempuan. Hal yang sama juga terjadi ketika dilihat dari setiap indikator *academic dishonesty*. Pada perbedaan kelas dan perbedaan usia menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 10 dan siswa kelas 12 serta siswa berusia 15, 16, 17, 18 dalam tingkat *academic dishonesty*. Diskusi lebih lanjut dibahas dalam artikel ini.

Keywords : *Academic Dishonesty, Pandemi Covid-19, Bimbingan dan Konseling*

Abstrac: *Academic dishonesty* is behavior deviating from academic rules carried out by students at various levels of education to get good test results or recognition of their academic assignments by cheating, plagiarism, cooperating in exam fraud, or falsifying data. This article aims to explore and determine the level of student *academic dishonesty* during the Covid-19 pandemic seen from differences in gender, grade level and age. The research method used is a survey with a type of *cross sectional survey design* involving 493 vocational high school students who were selected using *cluster sampling technique*. The research data collection instrument uses an *academic dishonesty scale*. The data analysis technique used is *descriptive analysis, t-test and Anova test*. The results of the study prove that vocational high school students have a level of *academic dishonesty* in the medium category. Furthermore, this study found that seen from the gender differences, male students had a higher level of *academic dishonesty* than female students. The same thing also happens when viewed from each indicator of *academic dishonesty*. In terms of class differences and age differences, it shows that there is no significant difference between grade 10 and grade 12 students and students aged 15, 16, 17, 18 in the level of *academic dishonesty*. Further discussion is discussed in this article

Keywords : *Academic Dishonesty, Covid-19 Pandemic, Guidance and Counseling*

Received ; 3-5-2021 Accepted ; 21-10-2021 Published; 29-11-2021

Citation: Wahyuningsih DD, Kusumawati Eny, Nugroho IS. (2021). *Academic Dishonesty* Siswa Di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 127 – 142. Doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9168



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat pengaruh besar dari adanya pandemi covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai problem dalam bidang pendidikan di masa pandemi covid-19, diantaranya yaitu kesehatan mental siswa dan perlunya perubahan kurikulum yang sesuai kondisi pandemi covid-19 (Toquero, 2020), kesehatan siswa baik mental maupun fisik serta perkembangan nilai atau moral siswa (Elsalem et al., 2020; Melnyk et al., 2020; Yadav, 2020), belum siapnya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung bidang pendidikan (Hebecci et al., 2020; Jena, 2020), Sulitnya melakukan pembelajaran berbasis praktikum (Kidd & Murray, 2020), Ditiadakannya ujian tes atau evaluasi hasil pendidikan siswa, sehingga semua siswa dianggap lulus (Yadav, 2020), adanya diskriminasi dalam pendidikan (Corlantean, 2020), rendahnya keterlibatan siswa dalam menggunakan teknologi pendidikan (Code et al., 2020), munculnya kecemasan dan perilaku obsesif (Malhotra, 2020), tingginya tingkat stress siswa yang dipengaruhi oleh faktor sistem ujian jarak jauh, durasi ujian, model pertanyaan dalam ujian, media *online* yang digunakan, lingkungan ujian dan tingginya tingkat *academic dishonesty* siswa (Elsalem et al., 2020), dan berbagai problem lain yang juga banyak terjadi. Salah satu problem dalam bidang pendidikan yang perlu perhatian khusus pada masa pandemi covid-19 yaitu problem moral siswa khususnya dalam *academic dishonesty*.

Academic dishonesty didefinisikan sebagai perilaku ketidakjujuran dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil ujian atau pekerjaan yang baik melalui berbagai cara (Miller et al., 2017), berbagai bentuk dan jenis kecurangan dalam pendidikan formal seperti plagiarisme, penipuan akademik, pemalsuan akademik, menyontek, dan sabotase akademik (Knapp & M. Hulbert, 2017), upaya untuk memperoleh hasil pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan berbagai cara yang dilarang atau tidak sah (Genereux & McLeod, 1995). *Academic dishonesty* juga didefinisikan sebagai penipuan yang disengaja yang berupa plagiarisme, curang, memalsukan data, memfasilitasi kecurangan, memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dan mengakui karya orang lain sebagai karyanya (Meng et al., 2014). Berdasarkan beberapa pengertian *academic dishonesty* diatas, penelitian ini mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai perilaku menyimpang dari aturan akademik yang dilakukan oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan untuk mendapatkan hasil ujian atau pengakuan yang baik atas tugas akademiknya dengan jalan mencontek, plagiarisme, bekerja sama dalam kecurangan ujian, maupun memalsukan data.

Academic dishonesty merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan siswa, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan dengan tingginya tingkat *academic dishonesty* siswa dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. *Academic dishonesty* yang dilakukan siswa di sekolah akan menjadikan siswa berperilaku tidak jujur dan melakukan kecurangan dalam berbagai bidang dalam kehidupan siswa di masa depan setelah lulus dari sekolah (Barnard et al., 2012; Biswas, 2014; Lawson, 2004), menjadikan siswa di masa depan menjadi seorang yang banyak melanggar ikatan sosial dan melakukan pelanggaran etika bisnis (Gentina et al., 2017), *academic dishonesty* yang dilakukan siswa saat proses pendidikan akan membentuk kepribadian siswa di masa depan (Cuadrado et al., 2019; Lee, S. D., Kuncel, N. R., & Gau, 2020).

Selain itu *academic dishonesty* juga merupakan salah satu indikator dalam perkembangan moral siswa. Moral atau moralitas yaitu sebuah prinsip yang menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku sehingga dapat membedakan benar dan salah atas perilaku yang diperbuat (Cohen & Morse, 2014; Eysenck, 2004; Hurlock, 2003; Pratiwi & Adiyanti, 2017). Siswa sekolah menengah dilihat dari perkembangan moral seharusnya berada pada tahap dapat membedakan antara benar dan salah dalam setiap perilaku yang dilakukan serta terintegrasinya nilai-nilai moral dalam diri mereka (Desmita, 2010; Geldard & Geldard, 2011; Hurlock, 2003; Santrock, 2013; Sigelman & Rider, 2018). Internalisasi nilai-nilai moral merupakan hal yang penting bagi seorang siswa agar terjauh dari perilaku-perilaku yang kurang baik dan melanggar peraturan di sekolah termasuk menghindari perilaku untuk melakukan *academic dishonesty*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kejujuran siswa dipengaruhi dan dapat diprediksi oleh tingkat *moral disengagement* siswa (Nugroho et al., 2020; Stephens, 2018). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan yang erat antara *academic dishonesty* dengan perkembangan moral siswa. Moral yang baik penting untuk dimiliki oleh siswa khususnya dalam proses pendidikan di sekolah. Siswa dengan moral yang baik maka, akan bisa mengikuti proses pendidikan yang baik serta mendapatkan hasil pendidikan yang baik untuk saat ini dan untuk masa depannya.

Salah satu dari unsur pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan moral siswa yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Dimana salah satu indikator perkembangan moral siswa dapat dilihat dari tingkat *academic dishonesty* yang dilakukan siswa. Dengan demikian penting bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk mengetahui kondisi siswa khususnya dalam perkembangan moral yang dapat dilihat dari indikator tingkat *academic dishonesty* siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dalam tingkat *academic dishonesty* siswa khususnya pada masa pandemi covid-19 dapat menjadi landasan dalam merencanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sekaligus merupakan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yaitu mengarahkan dan mengotimalkan perkembangan siswa termasuk perkembangan moral (American School Counselor Association, 2012; Martin, 2010; Nurihsan, J. & Yusuf, 2010; A. Susanto, 2018).

Lebih lanjut, dengan adanya pandemi covid-19 yang memaksa seluruh jenjang pendidikan dan sekolah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau *online* menjadikan siswa memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan *academic dishonesty*. Hal ini dapat terjadi karena selama proses pembelajaran *online* siswa merasa stress dan bosan yang berakibat pada menurunnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dimana pada akhirnya siswa banyak yang melakukan *academic dishonesty* untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian selama masa pandemi covid-19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan mediator antara bahan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran (Bakker et al., 2015), kehadiran guru secara langsung dalam proses pembelajaran dan bahan pembelajaran serta sistem pembelajarn yang digunakan sekolah mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Allen et al., 2018). Sehingga dengan demikian penting untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty* siswa pada pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dimana *academic dishonesty* dapat menjadi indikator penting dalam perkembangan moral siswa serta melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan sebelumnya dan melihat rendahnya karakter kejujuran siswa di Kabupaten Boyolali (Mediatati, 2020) dan adanya indikasi tingginya tingkat *academic dishonesty* yang dilakukan siswa dalam ujian sekolah dengan sistem *online* selama pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 (F. A. Susanto, 2021). Maka hipotesis penelitian ini yaitu 1. Ada pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat *academic dishonesty* siswa di Kabupaten Boyolali pada masa pandemi covid-19. 2. Ada pengaruh perbedaan tingkatan kelas terhadap tingkat *academic dishonesty* siswa di Kabupaten Boyolali pada masa pandemi covid-19. 3. Ada pengaruh perbedaan usia terhadap tingkat *academic dishonesty* siswa di Kabupaten Boyolali pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk melihat tingkat *academic dishonesty* siswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19 yang dapat dijadikan landasan dalam membuat program layanan bimbingan dan konseling selama masa pandemi covid-19 di bidang pribadi dan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi untuk menurunkan tingkat *academic dishonesty* siswa di masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan jenis *cross sectional survey design*. Penelitian *survey* yaitu salah satu prosedur dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh data sehingga dapat mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi tertentu melalui sampel penelitian yang diambil (Creswell, 2012). Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis *survey* yaitu *cross sectional survey design* yang merupakan salah satu desain penelitian *survey* dengan mengumpulkan data pada satu waktu kepada sampel penelitian yang telah dipilih (Creswell, 2012).

Sumber Data

Penelitian ini melibatkan 493 siswa sekolah menengah kejuruan di kabupaten Boyolali dari siswa kelas X dan XII. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sampling* dimana dengan teknik ini maka semua populasi dalam penelitian ini memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Lebih lanjut pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *two-stage random sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian dengan penggabungan dua teknik *random sampling* yaitu teknik *cluster random sampling* dan *individual random sampling* (Fraenkel, 2009)

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan *academic dishonesty scale* (Bashir & Bala, 2017) yang terdiri dari enam indikator yaitu kecurangan dalam ujian “Selama ujian saya mencoba menyalin dari siswa lain”, Plagiarisme “Saya menyalin ringkasan cerita/puisi/bab dari buku teks dan mengaku saya yang membuatnya”, Bantuan “Sebelum ujian saya mencoba untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar soal ujian”, Kecurangan Sebelumnya “Sebelum ujian saya mendorong teman sekelas yang lain untuk melakukan kecurangan”, Pemalsuan “Saya menyerahkan tugas atas nama saya setelah disiapkan oleh teman-teman saya”, Berbohong tentang Tugas Akademik

“Sebelum ujian, saya membayar seseorang untuk menulis makalah/pekerjaan rumah untuk saya”. Penilaian skala *academic dishonesty* dalam bentuk skala Likert, dimana seluruh pernyataan bernilai *favorable* dengan lima pilihan jawaban (1 = tidak pernah sampai 5 = selalu).

Validitas *academic dishonesty scale* memiliki nilai *product moment* berkisar antara 0.411 sampai 0,737 sedangkan reliabilitas instrument menunjukkan *coefficient alpha* 0.908. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu dengan membagikan *academic dishonesty scale* pada responden melalui *online* dengan berbantuan aplikasi *google form* dan responden diminta untuk langsung mengisi skala tersebut.

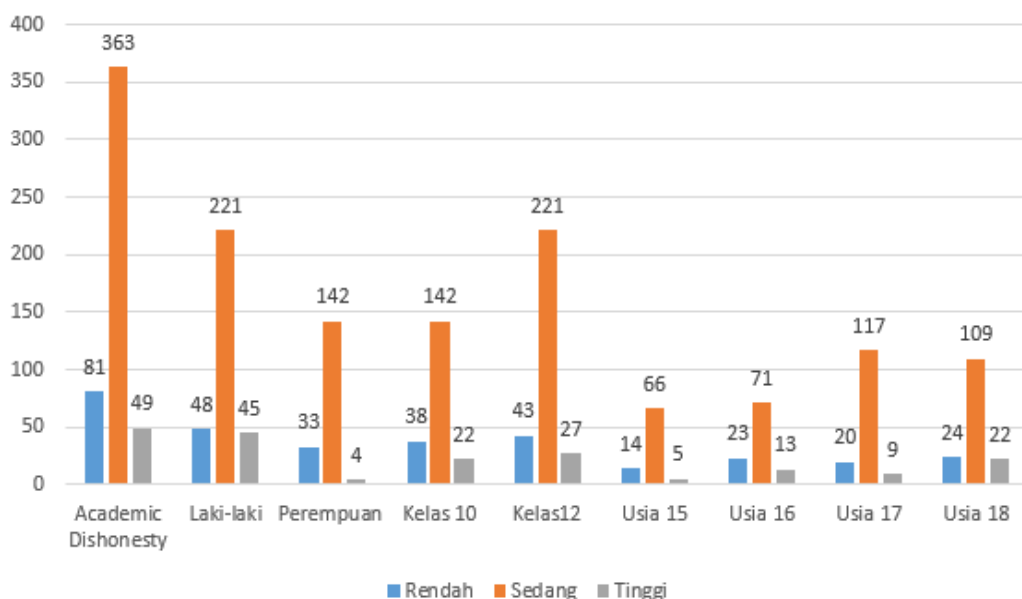
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji t-test dan Uji Anova dengan berbantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences versi 23* (SPSS 23 version) untuk mengetahui deskripsi tingkat kecurangan akademik dan perbedaan tingkat kecurangan akademik siswa dilihat dari perbedaan jenis kelamin, tingkat kelas dan usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* siswa sekolah menengah rata-rata berada pada kategori sedang ($M = 1.93$, $SD = 0.51$). Secara lebih rinci dapat diketahui bahwa tingkat *academic dishonesty* siswa 16,4% rendah, 73,6% sedang dan 9,9% tinggi. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan 18,4% rendah, 79,3% sedang dan 2,2% tinggi, sedangkan pada laki-laki 15,3% rendah, 70,4% sedang, 14,3% tinggi. Pada perbedaan tingkat kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 10 berada pada kategori 18,8% rendah, 70,3% sedang, 4,5% tinggi, siswa kelas 12 berada pada kategori 14,8% rendah, 75,9% sedang, 9,3% tinggi. Sedangkan pada perbedaan usia menunjukkan bahwa siswa usia 15 tahun, 16,5% rendah, 77,6% sedang, 5,9% tinggi, siswa usia 16 tahun, 21,5% rendah, 66,4% sedang, 12,1% tinggi, siswa usia 17 tahun, 13,7% rendah, 80,1% sedang, 6,2% tinggi, siswa usia 18 tahun, 15,5% rendah, 70,3% sedang, 14,2% tinggi. Gambaran tingkat *academic dishonesty* siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Tingkat *Academic Dishonesty*

Selain itu, dilihat dari setiap indikator *academic dishonesty*, perbedaan jenis kelamin, tingkat kelas, serta usia menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada tingkat *academic dishonesty* dilihat dari jenis kelamin, dimana siswa laki-laki ($M = 68.24$, $SD = 18.01$) memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih tinggi dari perempuan ($M = 62.64$, $SD = 11.04$, $t(491) = -3.78$, $p < 0.01$). Lebih lanjut, pada jenis kelamin indikator kecurangan dalam ujian memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 15.27$, $SD = 4.33$) memiliki tingkat kecurangan dalam ujian lebih tinggi dari perempuan ($M = 14.17$, $SD = 3.11$, $t(491) = -2.99$, $p < 0.01$). Pada indikator plagiarisme memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 13.03$, $SD = 3.13$) memiliki tingkat plagiarisme lebih tinggi dari perempuan ($M = 12.37$, $SD = 2.40$, $t(491) = -2.44$, $p < 0.05$). Pada indikator bantuan memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 11.90$, $SD = 3.30$) memiliki tingkat bantuan lebih tinggi dari perempuan ($M = 11.10$, $SD = 2.15$, $t(491) = -2.92$, $p < 0.01$). Pada indikator kecurangan sebelumnya memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 8.41$, $SD = 2.89$) memiliki tingkat kecurangan sebelumnya lebih tinggi dari perempuan ($M = 7.61$, $SD = 2.21$, $t(491) = -3.18$, $p < 0.01$). Pada indikator pemalsuan memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 8.36$, $SD = 3.00$) memiliki tingkat pemalsuan lebih tinggi dari perempuan ($M = 7.28$, $SD = 2.46$, $t(491) = -4.07$, $p < 0.01$). Pada indikator berbohong tentang tugas akademik memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa laki-laki ($M = 11.26$, $SD = 4.01$) memiliki tingkat berbohong tentang tugas akademik lebih tinggi dari perempuan ($M = 10.09$, $SD = 3.20$, $t(491) = -3.34$, $p < 0.01$) (Lihat tabel 1)

Lebih lanjut dilihat dari perbedaan kelas menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* siswa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 10 dan siswa kelas 12 ($t(491) = 1.46$, $p > 0.05$), namun hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa kelas 10 ($M = 67.47$, $SD = 16.76$) memiliki *academic dishonesty* lebih tinggi dari siswa kelas 12 ($M = 65.33$, $SD = 15.51$). Hal yang sama juga terjadi pada setiap indikator dari *academic dishonesty* dilihat dari perbedaan tingkat kelas, dimana semua indikator dari *academic dishonesty* yaitu kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, berbohong tentang tugas akademik tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 10 dan siswa kelas 12 dengan siswa kelas 10 memiliki *academic dishonesty* lebih tinggi dari siswa kelas 12 (Lihat Tabel 1).

Selanjutnya, dilihat dari perbedaan usia juga menunjukkan bahwa siswa berusia 15, 16, 17 dan 18 tahun tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat *academic dishonesty* siswa $F(3,489) = 0.60$, $p > 0.05$. Namun hasil lain menunjukkan bahwa secara berurutan dilihat dari tingkat *academic dishonesty* siswa dari yang paling tinggi sampai paling rendah yaitu siswa usia 16 tahun ($M = 67.69$, $SD = 18.92$), siswa usia 18 tahun ($M = 66.56$, $SD = 18.85$), siswa usia 15 tahun ($M = 65.57$, $SD = 12.62$), siswa usia 17 tahun ($M = 65.11$, $SD = 11.81$). Hal yang sama juga terjadi pada setiap indikator dari *academic dishonesty* dilihat dari perbedaan usia, dimana semua indikator dari *academic dishonesty* yaitu kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, berbohong tentang tugas akademik tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa yang berusia 15, 16, 17 dan 18 tahun. Lebih lanjut, secara berurutan tingkat *academic dishonesty* siswa dilihat dari perbedaan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 M, SD, Hasil uji t test dan Anova

Variabel	Indikator	Kelompok	N	M	SD	Hasil Uji
Jenis Kelamin	<i>Academic Dishonesty</i>	Laki-Laki	314	68.24	18.01	$t(491) = -3.78^{**}$
		Perempuan	179	62.64	11.04	

	Kecurangan dalam Ujian Plagiarisme	Laki-Laki	314	15.27	4.33	t(491) = -2.99**
		Perempuan	179	14.17	3.11	
		Laki-Laki	314	13.03	3.13	t(491) = -2.44*
		Perempuan	179	12.37	2.40	
	Bantuan	Laki-Laki	314	11.90	3.30	t(491) = -2.92**
		Perempuan	179	11.10	2.15	
	Kecurangan Sebelumnya	Laki-Laki	314	8.41	2.89	t(491) = -3.18**
		Perempuan	179	7.61	2.21	
	Pemalsuan	Laki-Laki	314	8.36	3.00	t(491) = -4.07**
		Perempuan	179	7.28	2.46	
	Berbohong tentang Tugas Akademik	Laki-Laki	314	11.26	4.01	t(491) = -3.34**
		Perempuan	179	10.09	3.20	
KELAS	<i>Academic</i>	10	202	67.47	16.76	t(491) = 1.46
	<i>Dishonesty</i>	12	291	65.33	15.51	
	Kecurangan dalam Ujian	10	202	15.13	3.98	t(491) = 1.21
		12	291	14.69	3.94	
	Plagiarisme	10	202	12.83	2.88	t(491) = 0.20
		12	291	12.77	2.92	
	Bantuan	10	202	11.94	2.95	t(491) = 0.69
		12	291	11.38	2.94	
	Kecurangan Sebelumnya	10	202	8.31	2.83	t(491) = 0.37
		12	291	7.98	2.58	
	Pemalsuan	10	202	8.08	3.05	t(491) = 0.07
		12	291	7.89	2.72	
Berbohong tentang Tugas Akademik	10	202	11.17	3.87	t(491) = 0.65	
	12	291	10.60	3.70		
USIA	<i>Academic</i>	15	85	65.57	12.62	F(3,489) = 0.60
	<i>Dishonesty</i>	16	107	67.69	18.92	
		17	146	65.11	11.81	
		18	155	66.56	18.85	
	Kecurangan dalam Ujian	15	85	14.74	3.10	F(3,489) = 0.48
		16	107	15.27	4.52	
		17	146	11.71	3.23	
		18	155	14.82	4.56	
	Plagiarisme	15	85	12.73	2.32	F(3,489) = 0.04
		16	107	12.78	3.15	
		17	146	12.86	2.45	
		18	155	12.77	3.37	
	Bantuan	15	85	11.80	2.37	F(3,489) = 0.90
		16	107	11.79	3.29	
		17	146	11.28	2.31	
		18	155	11.70	3.50	
Kecurangan Sebelumnya	15	85	8.06	2.57	F(3,489) = 0.65	
	16	107	8.32	2.96		
	17	146	7.89	2.29		
	18	155	8.23	2.90		

Pemalsuan	15	85	7.56	2.69	F(3,489) = 1.09
	16	107	8.24	3.23	
	17	146	7.86	2.47	
	18	155	8.11	3.01	
Berbohong tentang Tugas Akademik	15	85	10.68	3.15	F(3,489) = 0.94
	16	107	11.28	4.34	
	17	146	10.51	3.25	
	18	155	10.92	4.12	

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Boyolali pada masa pandemi covid-19 memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa selama proses pembelajaran di masa pandemi covid-19, dimana pembelajaran banyak dilakukan secara *online* dan banyaknya keterbatasan dalam melakukan pembelajaran mengakibatkan banyak siswa yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil pembelajaran atau nilai ujian yang baik tanpa melakukan pertimbangan secara moral yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Elsalem et al., (2021) yang menyatakan bahwa selama masa pandemi covid 19 dan adanya pembelajaran secara *online* ketidakjujuran akademik merupakan tantangan utama dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pembelajaran secara *online* di masa pandemi covid-19 mengakibatkan banyak siswa atau mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik (Moralista & Oducado, 2020; Mukhtar et al., 2020), pembelajaran dan evaluasi atau ujian yang berbasis *online* pada masa pandemi covid-19 mengakibatkan banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan teknologi (Amzalag et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini semakin mempertegas bahwa selama proses pembelajaran *online* di masa pandemic covid-19 banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik dengan berbagai alasan, karena situasi dan kondisi selama masa pandemic covid-19 serta perkembangan moral siswa yang tidak optimal.

Situasi dan kondisi yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran *online* pada masa pandemi covid-19 diantaranya yaitu adanya kebosanan, kecemasan, dan frustrasi (Zhang et al., 2018), belum siapnya kurikulum pembelajaran, belum adanya kesiapan teknologi, dan kolaborasi yang minim (Rasmitadila et al., 2020), keterbatasan media pembelajaran (Fiialka, 2020), adanya masalah teknis selama masa pembelajaran *online* yang dipengaruhi oleh faktor geografis, jaringan internet, biaya internet dan masalah komunikasi yang ditunjukkan dengan lambatnya adaptasi, media pembelajaran belum optimal, suasana interaktif belum terbangun, dan belum ada suasana empati (Hidayat et al., 2020). Rendahnya *self regulated learning* siswa yang mengakibatkan siswa kurang mampu mengatur kegiatan belajar jarak jauh, guru cenderung gagap tentang teknologi, dan orang tua kurang memahami kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumah (Churiyah et al., 2020). Singkatnya durasi belajar selama pembelajaran *online*, regulasi diri siswa yang tidak memadai, dan kurangnya waktu serta pengetahuan orang tua dalam mendukung pembelajaran *online* (Dong et al., 2020).

Sedangkan dilihat dari perkembangan moral, tidak berkembangnya moral siswa secara optimal yang menjadikan siswa banyak melakukan *academic dishonesty* dapat terjadi karena perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Nucci & Turiel, 2009; Parker et al., 2016), dan sosial kognitif, dimana proses kognitif merupakan proses penting dalam pembelajaran dan sebuah pembelajaran akan terjadi ketika ada interaksi dengan lingkungan sosial (Bandura, 1991). Sedangkan pada masa pandemi covid-19 dengan adanya sistem pembelajaran sekolah yang berbasis *online* menjadikan siswa

memiliki banyak keterbatasan untuk bisa bersosialisasi, sehingga menghambat perkembangan moral siswa (Mahmudah, 2020; Yazid & Neviyarni, 2021)

Selanjutnya dilihat dari perbedaan jenis kelamin penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty* lebih tinggi dari siswa perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Idrus et al., (2016); Ives & Giukin, (2020); Molnar, (2015); Özcan et al., (2019); Sideridis et al., (2016); Sidi et al., (2019); Witmer & Johansson, (2015); Zhang et al., (2018) yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty*, dimana laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi dari perempuan. Hasil penelitian ini semakin mempertegas bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty* lebih tinggi dari perempuan. Lebih lanjut dilihat dari setiap indikator *academic dishonesty* yaitu kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, berbohong tentang tugas akademik menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat *academic dishonesty*, dimana secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *academic dishonesty* dari perempuan. Hal ini dapat dipahami karena perempuan memiliki sikap moral yang lebih tinggi dari laki-laki (Zhang et al., 2018), yang menjadikan perempuan memiliki banyak pertimbangan ketika akan melakukan *academic dishonesty*.

Pada perbedaan tingkat kelas penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kelas yaitu siswa sekolah menengah kejuruan kelas 10 dan siswa menengah kejuruan kelas 12 tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*. Hal yang sama juga didapatkan ketika melihat masing-masing indikator dari *academic dishonesty* yaitu kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, berbohong tentang tugas akademik dimana tingkat kelas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ives & Giukin, (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kelas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Özcan et al., (2019); Sidi et al., (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat kelas memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*, dimana tingkat kelas yang semakin tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *academic dishonesty*.

Menariknya, walaupun penelitian ini berhasil mempertegas penelitian Ives & Giukin, (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kelas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*, namun penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Özcan et al., (2019) yang menyatakan tingkat kelas semakin tinggi memiliki tingkat kecenderungan *academic dishonesty* semakin tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas maka akan semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan *academic dishonesty*. Perbedaan penelitian ini dengan kedua hasil penelitian terdahulu dapat dipahami karena adanya kondisi pandemi covid-19, dimana dalam proses pembelajaran memiliki banyak kendala baik dari sarana dan prasarana pendidikan serta kondisi psikologis siswa, sebagaimana telah di bahas pada pembahasan sebelumnya.

Terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tidak memiliki perbedaan dalam tingkat *academic dishonesty* siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ives & Giukin, (2020) yang menunjukkan bahwa usia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat *academic dishonesty*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *academic dishonesty* banyak dilakukan oleh siswa dalam berbagai jenjang dan usia, khususnya pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori perkembangan moral dimana semakin bertambahnya usia seharusnya semakin tinggi

tingkat moral yang dimiliki, sehingga semakin bisa membedakan antara perilaku yang benar dan salah dalam setiap tindakan (Desmita, 2010; Geldard & Geldard, 2011; Hurlock, 2003; Santrock, 2013; Sigelman & Rider, 2018), termasuk pertimbangan dalam melakukan *academic dishonesty*. Dimana semakin bertambahnya usia semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty*.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori perkembangan moral dapat dipahami karena penelitian ini dilakukan pada kondisi pandemi covid-19, yang sangat berbeda dengan kondisi normal yaitu adanya pembatasan interaksi sosial, yang pada akhirnya juga menghambat perkembangan moral siswa (Mahmudah, 2020; Yazid & Neviyarni, 2021). Selain itu penelitian ini juga dilakukan hanya pada satu sekolah di jenjang sekolah menengah kejuruan, sehingga jumlah sampel penelitian masih sangat terbatas dan belum memasukkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan moral siswa seperti jenjang sekolah, pola asuh orang tua dan lingkungan tempat tinggal.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pelayanan bimbingan dan konseling dan pembuatan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada masa pandemi covid-19 untuk lebih mempertimbangkan dan memfokuskan pada perkembangan moral siswa. Dimana salah satu indikator perkembangan moral siswa dapat dilihat dari tingkat *academic dishonesty* yang dilakukan siswa. Mengingat begitu pentingnya perkembangan moral siswa, untuk saat ini dan masa depannya. Hal ini juga sejalan dengan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yaitu membantu mengarahkan dan mengotimalkan perkembangan siswa termasuk perkembangan moral (American School Counselor Association, 2012; Martin, 2010; Nurihsan, J. & Yusuf, 2010; A. Susanto, 2018). Dengan demikian hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan membuat program layanan yang berfokus pada upaya untuk menurunkan tingkat *academic dishonesty* siswa khususnya pada masa pembelajaran *online* atau masa pandemi covid-19.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah khususnya siswa sekolah menengah kejuruan pada masa pandemi covid-19 memiliki rata-rata tingkat *academic dishonesty* pada kategori sedang. Lebih lanjut penelitian ini juga menemukan bahwa dilihat dari perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih tinggi dari siswa perempuan. Hal yang sama juga terjadi ketika dilihat dari setiap indikator *academic dishonesty* yaitu kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, berbohong tentang tugas akademik yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat lebih tinggi dari siswa perempuan. Pada perbedaan kelas dan perbedaan usia menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 10 dan siswa kelas 12 serta siswa berusia 15, 16, 17, 18 dalam tingkat *academic dishonesty*. Lebih terperinci dilihat dari setiap indikator *academic dishonesty* juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa kelas 10 dan siswa kelas 12 serta siswa berusia 15, 16, 17, 18 dalam setiap indikator *academic dishonesty*.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dimana hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pada masa pandemi covid-19. Selain itu penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk melihat tingkat *academic dishonesty* yang dilakukan siswa, karena menjadi salah satu indikasi belum optimalnya perkembangan moral siswa. Penelitian ini terbatas pada siswa sekolah menengah kejuruan dan hanya pada siswa kelas 10 dan 12 serta hanya melibatkan satu variabel yaitu *academic dishonesty*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada

cakupan yang lebih luas yaitu melibatkan berbagai jenjang sekolah, berbagai tingkatan kelas dan perbedaan demografi sekolah. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang terkait atau mempengaruhi *academic dishonesty* siswa serta adanya intervensi tertentu untuk menurunkan tingkat *academic dishonesty* siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset, Pengabdian Masyarakat dan Publikasi Universitas Tunas Pembangunan Surakarta yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam penelitian ini dengan nomor kontrak penelitian: 010/DRPMP-UTP/G/III/2021

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. M., Wright, S., Cranston, N., Watson, J., Beswick, K., & Hay, I. (2018). Raising levels of school student engagement and retention in rural, regional and disadvantaged areas: is it a lost cause? *International Journal of Inclusive Education*, 22(4), 409–425. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1370737>
- American School Counselor Association. (2012). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs, Third Edition*. American School Counselor Association.
- Amzalag, M., Shapira, N., & Dolev, N. (2021). Two Sides of the Coin: Lack of Academic Integrity in Exams During the Corona Pandemic, Students' and Lecturers' Perceptions. *Journal of Academic Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09413-5>
- Bakker, A. B. ., Sanz Vergel, A. I., & Kuntze, J. (2015). Student engagement and performance: A weekly diary study on the role of openness. *Motivation and Emotion*, 39(1), 49–62. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9422-5>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Barnard, A., Schurink, W., & De Beer, M. (2012). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 40–49. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.427>
- Biswas, A. E. (2014). Lessons in Citizenship: Using Collaboration in the Classroom to Build Community, Foster Academic Integrity, and Model Civic Responsibility. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(1), 9–25.
- Churiyah, M., Sholikhan, Filianti, & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(6), 491–507.
- Code, J., Ralph, R., & Forde, K. (2020). Pandemic designs for the future: perspectives of

- technology education teachers during COVID-19. *Information and Learning Science*, 121(5–6), 409–421. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0112>
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior*, 34(December), 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Corlatean, T. (2020). Risks, discrimination and opportunities for education during the times of COVID-19 pandemic. *Rais*, June, 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3909867>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Cuadrado, D., Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Prevalence and correlates of academic dishonesty: Towards a sustainable university. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(September), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Elsalem, L., Al-Azzam, N., Jum'ah, A. A., & Obeidat, N. (2021). Remote E-exams during Covid-19 pandemic: A cross-sectional study of students' preferences and academic dishonesty in faculties of medical sciences. *Annals of Medicine and Surgery*, 62(January), 326–333. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.01.054>
- Elsalem, L., Al-Azzam, N., Jum'ah, A. A., Obeidat, N., Sindiani, A. M., & Kheirallah, K. A. (2020). Stress and behavioral changes with remote E-exams during the Covid-19 pandemic: A cross-sectional study among undergraduates of medical sciences. *Annals of Medicine and Surgery*, 60(October), 271–279. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.10.058>
- Eysenck, M. W. (2004). *Psychology: An international perspective*. Psychology Press.
- Fiiialka, S. (2020). School Media Education During the COVID–19 Pandemic: Limitations and New Opportunities. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 60(3), 367–374. <https://doi.org/10.13187/me.2020.3.367>
- Fraenkel, J. R. A. N. E. W. (2009). *How to Design and Evaluate. Research in Education*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling remaja*. Pustaka Pelajar.
- Genereux, R. L., & McLeod, B. A. (1995). Circumstances surrounding cheating: A questionnaire study of college students. *Research in Higher Education*, 36(6), 687–704. <https://doi.org/10.1007/BF02208251>
- Gentina, E., Tang, T. L. P., & Gu, Q. (2017). Does Bad Company Corrupt Good Morals? Social Bonding and Academic Cheating among French and Chinese Teens. *Journal*

of Business Ethics, 146(3), 639–667. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2939-z>

- Hebebcı, M. T., Bertiz, Y., & Alan, S. (2020). Investigation of Views of Students and Teachers on Distance Education Practices during the Coronavirus (COVID-19) Pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 267–282. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i4.113>
- Hidayat, D., Anisti, Purwadhi, & Wibawa, D. (2020). Crisis management and communication experience in education during the covid – 19 pandemic in indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(3), 67–82. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-05>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Idrus, F., Asadi, Z., & Mokhtar, N. (2016). Academic Dishonesty and Achievement Motivation : A Delicate Relationship. *Higher Education of Social Science*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.3968/8738>
- Ives, B., & Giukin, L. (2020). Patterns and Predictors of Academic Dishonesty in Moldovan University Students. *Journal of Academic Ethics*, 18(1), 71–88. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09347-z>
- Jena, P. K. (2020). Impact of Pandemic COVID-19 on Education in India. *International Journal of Current Research (IJCR)*, July. <https://doi.org/10.31235/osf.io/2kasu>
- Kidd, W., & Murray, J. (2020). The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542–558. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820480>
- Knapp, J. C., & M. Hulbert, A. (2017). Ghostwriting and the Ethics of Authenticity. In *Ghostwriting and the Ethics of Authenticity*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-31313-3>
- Lawson, R. A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business Ethics*, 49(2), 189–199. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000015784.34148.cb>
- Lee, S. D., Kuncel, N. R., & Gau, J. (2020). Personality, attitude, and demographic correlates of academic dishonesty: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(11), 1042–1058. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/bul0000300>
- Mahmudah, S. R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 2(2), 1–14.
- Malhotra, K. (2020). Psychological & Social Effects of Pandemic Covid-19 on Education System, Business Growth, Economic Crisis & Health Issues Globally. *Cosmos An International Journal of Management & IT*, 11(2), 40. <https://doi.org/10.46360/globus.mgt.120201007>

- Martin, H. (2010). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Kanisius.
- Mediatati, N. (2020). Analisis nilai karakter kejujuran melalui kantin kejujuran bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2019-2020. *Civics Education and Social Science Journal(Cessj)*, 2(2), 165–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v2i2.1138>
- Melnyk, Y. B., Pypenko, I. S., & Maslov, Y. V. (2020). COVID-19 pandemic as a factor revolutionizing the industry of higher education. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1–6. <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S19N2>
- Meng, C. L., Othman, J., D’Silva, J. L., & Omar, Z. (2014). Ethical Decision Making in Academic Dishonesty with Application of Modified Theory of Planned Behavior: A Review. *International Education Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.5539/ies.v7n3p126>
- Miller, A. D., Murdock, T. B., & Grotewiel, M. M. (2017). Addressing Academic Dishonesty Among the Highest Achievers. *Theory into Practice*, 56(2), 121–128. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283574>
- Molnar, K. K. (2015). Students’ Perceptions of Academic Dishonesty: A Nine-Year Study from 2005 to 2013. *Journal of Academic Ethics*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.1007/s10805-015-9231-9>
- Moralista, R. B., & Oducado, R. M. F. (2020). Faculty perception toward online education in a state college in the Philippines during the coronavirus disease 19 (COVID-19) pandemic. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4736–4742. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081044>
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, limitations and recommendations for online learning during covid-19 pandemic era. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(COVID19-S4), S27–S31. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785>
- Nucci, L., & Turiel, E. (2009). Capturing the complexity of moral development and education. *Mind, Brain, and Education*, 3(3), 151–159. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2009.01065.x>
- Nugroho, I. S., Sutoyo, A., & Sunawan, S. (2020). How do Middle School Student Trusts Predicted Moral Disengagement and Incivility? *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(85), 56–63. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/35930>
- Nurihsan, J., Y., & Yusuf, S. . (2010). *Landasan bimbingan dan konseling*. Rosdakarya.
- Özcan, M., Yeniçeri, N., & Çekiç, E. G. (2019). The impact of gender and academic achievement on the violation of academic integrity for medical faculty students, a descriptive cross-sectional survey study. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1865-7>
- Parker, E. T., Barnhardt, C. L., Pascarella, E. T., & McCowin, J. A. (2016). The impact of diversity courses on college students’ moral development. *Journal of College*

- Student Development*, 57(4), 395–410. <https://doi.org/10.1353/csd.2016.0050>
- Pratiwi, M. S., & Adiyanti, M. G. (2017). Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 69–87. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2672>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development 14th ed.* McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sideridis, G. D., Tsaousis, I., & Al Harbi, K. (2016). Predicting Academic Dishonesty on National Examinations: The Roles of Gender, Previous Performance, Examination Center Change, City Change, and Region Change. *Ethics and Behavior*, 26(3), 215–237. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1009630>
- Sidi, Y., Blau, I., & Eshet-Alkalai, Y. (2019). How is the ethical dissonance index affected by technology, academic dishonesty type and individual differences? *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 3300–3314. <https://doi.org/10.1111/bjet.12735>
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). *Life-span human development.* Cengage Learning.
- Stephens, J. M. (2018). Bridging the divide: The role of motivation and self-regulation in explaining the judgment-action gap related to academic dishonesty. *Frontiers in Psychology*, 9(MAR), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00246>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya.* Pradamedia Group Devisi Kencana.
- Susanto, F. A. (2021, May). Penilaian Akhir Tahun di Boyolali Bakal Digelar Secara Luring Terapkan Sistem Sif, tetap Fasilitasi Daring. *Jawa Pos Radar Solo*. <https://radarsolo.jawapos.com/read/2021/05/30/264713/penilaian-akhir-tahun-di-boyolali-bakal-digelar-secara-luring>
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Witmer, H., & Johansson, J. (2015). Disciplinary action for academic dishonesty: Does the student's gender matter? *International Journal for Educational Integrity*, 11(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-015-0006-2>
- Yadav, B. (2020). Psychological and Social Effect of Pandemic Covid-19 on Education System. *Globus Journal OfProgressive Education*, 11(2), 28–39. <https://doi.org/10.46360/globus.xxxxxxxx>
- Yazid, H., & Neviyarni. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap psikologis siswa

akibat covid-19. *Jurnal Human Care*, 6(1), 207–213.

Zhang, Y., Yin, H., & Zheng, L. (2018). Investigating academic dishonesty among Chinese undergraduate students: does gender matter? *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(5), 812–826. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1411467>

PROFIL SINGKAT

Diana Dewi Wahyuningsih adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Ia juga merupakan mahasiswa program doktoral Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang

Eny Kusumawati adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Ia aktif dalam proyek terkait parenting

Imam Setyo Nugroho adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Ia juga merupakan editor dari jurnal *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* serta jurnal *Proficio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada *academic integrity*, bimbingan konseling Islam dan *psychoeducational*.